

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu wahana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Karena keberhasilan dunia pendidikan sebagai faktor penentu tercapainya tujuan pembangunan nasional di bidang pendidikan yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal tersebut diperlukan sebagai bekal dalam rangka menyongsong datangnya era global dan pasar bebas yang penuh dengan persaingan. Untuk mencapai keberhasilan dalam dunia pendidikan, maka keterpaduan antara kegiatan guru dengan siswa sangat diperlukan. Oleh karena itu guru diharapkan mampu mengatur, mengarahkan, dan menciptakan suasana yang mampu mendorong motivasi siswa untuk belajar. Karena guru merupakan kunci dalam peningkatan mutu pendidikan dan mereka berada di titik sentral dari setiap usaha reformasi pendidikan (Syah, 2003)

Masalah pendidikan perlu mendapat perhatian khusus oleh Negara Indonesia yaitu dengan dirumuskannya Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan (2003) yang berbunyi: Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan, membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa

kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Seberapa besar kontribusi pendidikan dalam meningkatkan sumber daya manusia dapat diketahui dari keberhasilan pendidikan yang telah dilakukan. Pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan formal yang mempunyai proses belajar terencana, teratur, terawasi dan dipimpin oleh orang yang bertanggung jawab serta memiliki tujuan tertentu yang akan dicapai. Keberhasilan pendidikan khususnya pendidikan formal dapat dilihat dari pencapaian prestasi yang diperoleh.

Salah satu parameter yang digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan pendidikan adalah prestasi belajar siswa, untuk mencapai hal tersebut, proses belajar mengajar yang diselenggarakan harus ditingkatkan dan disempurnakan. Slameto (2003) mengungkapkan bahwa belajar ialah suatu usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Prestasi belajar bagi siswa sangat penting karena merupakan gambaran tingkat keberhasilan dari kegiatan selama mengikuti suatu pelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Nawawi (dalam Safrudin 1998), yang mengatakan prestasi belajar adalah tingkatan keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.

Pendidikan merupakan sarana penting bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia. Suatu negara dan bangsa akan menjadi negara dan bangsa yang maju

apabila rakyatnya memiliki pendidikan yang tinggi dan berkualitas, sebaliknya suatu negara akan tertinggal dari negara dan bangsa lain apabila pendidikan rakyatnya rendah dan tidak berkualitas. Tanpa sumber daya manusia yang berkualitas, suatu bangsa akan tertinggal dari bangsa lain dalam percaturan dan persaingan kehidupan global yang semakin kompetitif. Perkembangan pendidikan di Indonesia tertinggal dari negara-negara lain di Asia, bahkan dibandingkan dengan negara-negara di kawasan Asia Tenggara. Sebagai contoh, berdasar skor yang dikeluarkan *Word Competitiveness Yearbook* pelajar Singapura mencatat skor tertinggi untuk pelajaran matematika, yakni 604, disusul Korea Selatan (587), Taiwan (585), Hongkong (582), dan Jepang (579). Kemudian menyusul jauh di bawah adalah pelajar Malaysia dengan skor 519, Amerika Serikat (502), Thailand (467), Indonesia (403), dan Filipina (345). (Kompascyber Media, 2005),

Mendukung ulasan di atas fenomena tentang hasil kelulusan di Indonesia dalam empat tahun terakhir memunculkan adanya suatu keprihatinan tersendiri. Badan Penelitian dan Pengembangan (Balitbang) Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah melaporkan bahwa jumlah penduduk Indonesia mencapai 423.480.000 orang; 16% tidak tamat SD, 25 % lulus SD, 25% lulus SMP, 22% lulus SMA atau sederajat, dan 11% lulus pendidikan tinggi. Jadi, 88% atau 372.662.400 orang Indonesia berpendidikan SMP ke bawah. Sementara Pusat Data dan Informasi Pendidikan Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional menyatakan bahwa murid yang putus sekolah tahun ajaran 2004-2005 di tingkat SD,

SMP/MTs, SMA/MA mencapai 1.122.742 anak. Angka terbesar justru putus sekolah tingkat SD, yakni mencapai 685.967 (Kompas Cyber Media, 2005).

Pada hasil ujian akhir nasional SMA yang penulis gunakan dalam penelitian (SMA Panca Bakti Magetan) juga belum menunjukkan tingkat kelulusan optimal, karena belum mencapai 100%. Informasi yang penulis peroleh dari pihak sekolah mengenai rekapitulasi nilai siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1
Frekuensi dan Persentase Siswa Hasil UN

Tahun	Frekuensi dan Persentase		Jumlah
	Lulus	tidak lulus	
2005 /2006	37 (75,51%)	12 (24,48%)	49
2007/2008	59 (93,65%)	4 (6,34%)	63
2008/2009	46 (90,19%)	5 (9,80%)	51

Sumber:Daftar Kolektif Hasil Ujian Nasional

Sujana (2000) mengemukakan hasil belajar yang didapatkan oleh siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama, yakni faktor dari dalam diri siswa dan faktor yang datang dari luar siswa, bahwa hasil belajarnya siswa di sekolah 70% dipengaruhi oleh kemampuan siswa itu sendiri, dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan. Tetapi perlu diingat bahwa faktor lain yaitu motivasi, minat, perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, kondisi sosial ekonomi dan politik, kondisi psikis dan fisik mampu memberikan pengaruh. Menambahkan uraian sebelumnya, Suryabrata (2001) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat digolongkan menjadi dua yaitu: 1) faktor-faktor yang berasal dari luar diri, meliputi faktor sosial dan non sosial; 2) faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu

(diantaranya inteligensi, motivasi dan emosi) dan faktor fisiologis (keadaan panca-inderanya).

Pada penelitian ini variabel determinan atau yang menjadi prediktor variabel prestasi belajar yaitu faktor dari dalam diri individu yang terkait dengan prestasi belajar diantaranya yaitu manajemen diri. Juana (2000) mengemukakan manajemen diri adalah bagaimana individu mengatur dan mengelola diri sendiri dalam hal yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan, waktu dan pencapaian tujuan diri. Menurut Prijosaksono (2001), manajemen diri atau *self management* merupakan kemampuan individu untuk mengendalikan sepenuhnya keberadaan diri secara keseluruhan (fisik, emosi, mental atau pikiran, jiwa maupun rohnya) dan realita kehidupannya dengan memanfaatkan kemampuan yang dimilikinya. Mendukung pendapat di atas O'Keefe dan Berger (Prijosaksono, 2001) mendefinisikan manajemen diri sebagai salah satu cara menyelesaikan tujuan. Manajemen diri atau *self management* tidak sama dengan *self control* karena *self control* berkonotasi mengendalikan atau menahan rintangan sedangkan manajemen diri adalah melakukan hal-hal seperti biasanya menyangkut diri sendiri dengan kebebasan dan spontan.

Manajemen diri berkaitan dengan beberapa aspek, menurut Maxwell (Prijosaksono, 2001) aspek-aspek terdapat dalam manajemen diri antara lain pengelolaan waktu, hubungan antar manusia dan perspektif diri. Mendukung ulasan tersebut, Hasmyani (2004) pada penelitian yang telah dilakukan menyimpulkan ada hubungan positif yang signifikan antara pengisian waktu luang (menjadi bagian dari aspek manajemen diri) dengan prestasi belajar pada siswa sekolah dasar (dengan

mengontrol inteligensi), semakin efektif pengisian waktu luang, semakin tinggi prestasi belajar. Supriyono (2003) mengadakan penelitian tentang pemanfaatan waktu luang dan prestasi belajar matematika murid sekolah dasar kotamadya Palangkaraya. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pemanfaatan waktu luang untuk kegiatan belajar memberi sumbangan kepada prestasi belajar matematika murid sekolah dasar.

Telah disebutkan sebelumnya bahwa salah satu aspek manajemen diri adalah hubungan antar manusia. Pada konteks pendidikan, hubungan antar manusia dapat terjadi antara siswa itu sendiri, siswa dengan guru ataupun dengan lingkungan belajar. Berkaitan dengan ulasan tersebut Cameron, dkk. (2005) pada penelitian yang berkaitan dengan variasi guru dalam mengelola fungsi kelas, menyatakan bahwa semakin fokus guru dalam pengelolaan kelas dan interaksi dengan anak didik maka akan semakin meningkatkan intensitas siswa di dalam kelas. Didukung oleh penelitian Patterson dan Purkey (1993) pada penelitiannya juga menyatakan bahwa guru yang sifat humanis dibutuhkan pada masa-masa mendatang. Keterkaitan dengan penelitian ini maka guru harus memiliki kemampuan dalam berinteraksi dengan anak didiknya.

Beberapa penelitian pendahuluan tersebut merujuk bahwa manajemen diri diharapkan dapat membentuk individu kearah lebih baik sesuai dengan perilaku mana yang akan diubah, ditingkatkan atau dikurangi sehingga mampu membantu individu untuk memotivasi kerja individu. Siswa yang memiliki manajemen diri tinggi akan mampu mengatur diri sendiri dan menentukan prioritas tujuan dengan menggunakan waktu seefektif dan seefisien mungkin untuk belajar dan mengerjakan tugas-tugas

sekolah. Sebaliknya banyak siswa merasa kesulitan mengelola dirinya sendiri sehingga tidak mampu memanfaatkan waktu belajar secara efektif, mudah terpengaruh hal-hal negatif, yang dapat menyebabkan siswa kehilangan tanggung jawab sebagai pelajar. Hal tersebut dapat menyebabkan prestasi belajar menurun.

Memperhatikan kondisi tersebut, menjadi ketertarikan tersendiri untuk melakukan kajian empiris tentang faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa. Hal ini karena selama ini banyak anggapan bahwa prestasi belajar lebih banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor yang lebih bersifat akademis, misalnya sistem pembelajaran di sekolah, inteligensi, motivasi belajar, lingkungan belajar dan lain sebagainya. Sementara faktor psikologis misalnya manajemen diri siswa seringkali kurang diperhatikan oleh para pendidik atau pemerhati masalah pendidikan

Keterkaitan antara manajemen diri dengan prestasi belajar juga menjadi suatu hal yang penting untuk diteliti. Pertimbangan ini dilakukan mengingat standar kelulusan siswa yang salah satunya diukur melalui prestasi belajar akan mempengaruhi kualitas komponen yang ada di sekolah secara keseluruhan, baik citra sekolah secara umum, kualitas siswa, kepala sekolah, guru, lingkungan sekolah fasilitas dan manajemen atau sistem pembelajaran serta kondisi psikologis dari siswa itu sendiri.

Berdasarkan uraian-uraian di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah ada hubungan antara manajemen diri dengan prestasi belajar?”

Mengacu dari rumusan masalah tersebut peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul: Hubungan antara manajemen diri dengan prestasi belajar.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian untuk mengetahui:

1. Hubungan antara manajemen diri dengan prestasi belajar.
2. Tingkat manajemen diri dan prestasi belajar.
3. Sumbangan efektif manajemen diri terhadap prestasi belajar.
4. Perbedaan prestasi belajar antara laki-laki dan perempuan.

C. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini antara lain :

1. Secara teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi bagi ilmuwan psikologi sehingga dapat mengembangkan ilmu psikologi khususnya psikologi pendidikan yang berkaitan dengan manajemen diri dan prestasi belajar pada siswa SMA.

2. Secara Praktis

Apabila hipotesis penelitian ini terbukti maka diharapkan memberikan manfaat:

a. Bagi subyek penelitian

Hasil penelitian dapat memberikan gambaran dan informasi mengenai manajemen diri dan prestasi belajar pada siswa SMA, sehingga siswa dapat menyadari pentingnya manajemen diri untuk meningkatkan prestasi belajar

b. Bagi kepala sekolah

Hasil penelitian memberikan gambaran dan informasi mengenai manajemen diri, prestasi belajar pada siswa SMA sehingga dapat dijadikan sebagai acuan dalam pengambilan kebijakan yang berkaitan dengan manajemen diri siswa dan prestasi belajar pada siswa SMA.

c. Bagi Ilmuwan psikologi

Hasil penelitian ini memberikan informasi empiris dan dapat dijadikan sebagai acuan atau pengembangan penelitian selanjutnya khususnya yang berhubungan dengan manajemen diri dan prestasi belajar pada siswa SMA.